

Perumahan dan Perubahan Gaya Dakwah Terhadap Aktivitas Keagamaan Lokal

Andri Hendrawan^{1*}, Anggi Ayu Pratiwi²

¹Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

²Universitas Katolik Prahyanan, Indonesia

Email: sas.hendrawan84@gmail.com

Article Information

Submitted: 08

January 2025

Accepted: 29

January 2025

Online Publish: 30

January 2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembangunan perumahan memengaruhi perubahan gaya dakwah serta implikasinya terhadap aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Pertumbuhan kawasan perumahan di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, telah membawa perubahan sosial yang signifikan, termasuk dalam bidang aktivitas keagamaan masyarakat. Urbanisasi dan masuknya kelompok pendatang dengan latarbelakang sosial-ekonomi berbeda menciptakan dinamika baru dalam gaya dakwah dan praktik keagamaan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus masjid perumahan, serta warga lokal dan pendatang, dilengkapi observasi lapangan dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, serta interpretasi tematik untuk menemukan pola pergeseran dakwah dan dampaknya terhadap hubungan sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dakwah dari pola tradisional berbasis komunitas lokal menuju dakwah modern yang lebih formal, tematik, dan memanfaatkan media digital. Dakwah modern memperluas akses keagamaan bagi warga pendatang, namun sekaligus menimbulkan kesenjangan partisipasi dengan warga asli yang lebih terikat pada tradisi keagamaan lokal. Perubahan ini mencerminkan proses negosiasi identitas sosial yang terjadi di ruang perumahan urban. Kesimpulan penelitian ini bahwa perubahan gaya dakwah di kawasan perumahan tidak hanya berkaitan dengan strategi komunikasi agama, tetapi juga berperan dalam membentuk integrasi atau fragmentasi sosial. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian dakwah kontemporer dan sosiologi agama, sekaligus menekankan pentingnya strategi dakwah yang inklusif dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai dampak sosial dan religius dari urbanisasi.

Kata kunci: Dakwah, Perumahan, Urbanisasi, Aktivitas Keagamaan, Bojongsoang

Abstract

This article aims to examine how residential development influences changes in preaching styles and their implications for local religious activities. The rapid development of residential areas in Bojongsoang District, Bandung Regency, has brought significant social transformations, particularly in the sphere of religious activities. Urbanization and the arrival of newcomers from diverse socio-economic backgrounds have created new dynamics in preaching styles (dakwah) and local religious practices. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, mosque administrators, as well as local and newcomer residents, complemented by field observations and literature review. Data analysis was conducted through reduction, categorization, and thematic interpretation to identify patterns of change in preaching and their impact on socio-religious relations. The findings reveal a shift from traditional, community-based preaching toward modern preaching that is more formal, thematic, and mediated by digital platforms. While modern preaching expands religious access for newcomers, it also creates participation gaps with local

How to Cite

DOI

e-ISSN

Published by

Andri Hendrawan, Anggi Ayu Pratiwi/Perumahan dan Perubahan Gaya Dakwah Terhadap Aktivitas Keagamaan Lokal/Vol 5 No 6 (2025)

<http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i6.811>

2721-2246

Rifa Institute

residents who remain attached to traditional religious practices. This reflects an ongoing negotiation of social identities within urban residential spaces. In conclusion, changes in preaching styles in residential areas are not only a matter of religious communication strategies but also play a crucial role in shaping either social integration or fragmentation. This study contributes to contemporary preaching studies and the sociology of religion, emphasizing the need for inclusive and context-sensitive preaching strategies. Future research is recommended to adopt a mixed-methods approach to provide a more comprehensive understanding of the socio-religious impacts of urbanization

Keywords: Preaching, Residential Areas, Urbanization, Religious Activities, Bojongsoang

Pendahuluan

Perkembangan kawasan perumahan di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan dan peri-urban, telah membawa perubahan signifikan pada tatanan sosial dan budaya masyarakat. Kabupaten Bandung, dengan kawasan Bojongsoang sebagai salah satu pusat pertumbuhan perumahan baru, menjadi contoh nyata bagaimana migrasi penduduk dari berbagai daerah menciptakan dinamika sosial baru (Hastuti R & Yulianti L, 2019). Pertumbuhan perumahan di wilayah ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada pola interaksi sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan turut memengaruhi aktivitas keagamaan, baik dalam bentuk partisipasi jamaah, metode dakwah, maupun pola komunikasi antara tokoh agama dan umat. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara tradisional, kini mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat perumahan modern (Hidayat, 2020a). Fenomena ini menuntut adanya penyesuaian dalam strategi dakwah agar tetap relevan dengan karakteristik sosial-budaya yang baru.

Tren globalisasi dan digitalisasi juga turut mempercepat transformasi gaya dakwah. Media sosial dan teknologi digital kini menjadi sarana utama dalam penyebaran pesan keagamaan, sehingga mengubah pola interaksi umat dengan ajaran agama (Rahmat, 2021). Namun, di tengah arus perubahan tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana dakwah di kawasan perumahan tetap mampu menjaga kearifan lokal dan menguatkan aktivitas keagamaan komunitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya gejala menurunnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan tradisional, seperti pengajian kampung atau kegiatan keagamaan berbasis musholla lokal, yang digantikan dengan forum dakwah modern di masjid perumahan atau bahkan secara daring (Susanti, 2018). Kondisi ini memunculkan potensi kesenjangan antara tradisi keagamaan lokal dengan gaya dakwah baru yang lebih modern dan terstruktur.

Kesenjangan tersebut dapat menimbulkan dilema: di satu sisi, dakwah modern mampu menjangkau masyarakat dengan lebih efektif; di sisi lain, ia berpotensi melemahkan kearifan lokal yang telah lama menjadi fondasi spiritual dan sosial masyarakat setempat (Mustofa, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meneliti bagaimana pergeseran gaya dakwah berinteraksi dengan aktivitas keagamaan lokal di kawasan perumahan.

Studi kasus di Kecamatan Bojongsoang relevan karena wilayah ini merupakan kawasan transisi antara rural dan urban, dengan laju pembangunan perumahan yang tinggi. Komposisi penduduk yang heterogen menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun solidaritas sosial, termasuk dalam ranah keagamaan (Rifai, 2022). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana perubahan sosial memengaruhi pola dakwah dan kehidupan beragama.

Secara teoretis, penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam kajian tentang hubungan antara perkembangan perumahan dengan dinamika keagamaan. Selama ini, studi-studi tentang perumahan lebih banyak berfokus pada aspek tata ruang, ekonomi, atau lingkungan

(Wulandari, 2017), sedangkan dimensi religiusitas dan dakwah belum banyak dieksplorasi.

Selain itu, kajian tentang dakwah di kawasan urban biasanya hanya menyoroti penggunaan media digital atau tren dakwah milenial (Rahmat, 2021), tanpa menghubungkannya secara langsung dengan perubahan sosial akibat pembangunan perumahan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan aspek spasial (perumahan), sosial (komunitas), dan religius (dakwah).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi topik ini adalah bagaimana gaya dakwah yang berkembang di kawasan perumahan memengaruhi, menyesuaikan, atau bahkan menegosiasikan keberadaan aktivitas keagamaan lokal yang telah mapan. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana relasi antara tradisi keagamaan lokal dan transformasi dakwah kontemporer terbentuk di tengah masyarakat perumahan Bojongsoang.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perkembangan perumahan dengan perubahan gaya dakwah serta implikasinya terhadap aktivitas keagamaan lokal di Bojongsoang. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, secara teoretis, adalah memperkaya kajian dakwah dan sosiologi agama di konteks perkotaan-peri-urban. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tokoh agama, pengembang perumahan, maupun pemerintah daerah dalam merancang strategi dakwah dan pembangunan sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, budaya, dan religiusitas masyarakat di kawasan perumahan Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail fenomena perubahan gaya dakwah dan implikasinya terhadap aktivitas keagamaan lokal pada konteks sosial tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus masjid perumahan, serta warga yang terlibat aktif maupun pasif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi dan praktik keagamaan yang berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur akademik terkait dakwah, sosiologi agama, serta dokumen resmi seperti laporan pemerintah daerah tentang pembangunan perumahan (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi sesuai konteks percakapan sambil tetap menjaga fokus penelitian. Observasi dilakukan pada kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan forum dakwah di masjid perumahan. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, serta arsip organisasi masjid juga digunakan sebagai pelengkap (Sugiyono, 2018).

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain: tokoh agama yang aktif menyampaikan dakwah di kawasan perumahan, pengurus masjid atau musholla, serta warga dengan latar belakang berbeda (penduduk asli dan pendatang baru) yang mengikuti kegiatan keagamaan. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mewakili keragaman perspektif masyarakat Bojongsoang, terutama Desa Bojongsoang dan Desa Cipagalo (Patton, 2015).

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014).

Data dari wawancara ditranskrip, dikategorikan berdasarkan tema, lalu dianalisis untuk menemukan pola-pola perubahan gaya dakwah dan implikasinya terhadap aktivitas keagamaan lokal. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan dapat diandalkan tentang fenomena yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya dakwah di kawasan perumahan Kecamatan Bojongsoang terutama Desa Bojongsoang dan Desa Cipagalo sangat dipengaruhi oleh mobilitas penduduk dan heterogenitas sosial budaya. Dakwah yang sebelumnya lebih tradisional, berbasis musholla kampung, kini bergeser ke model dakwah institusional di masjid perumahan dengan tata kelola yang lebih modern. Pergeseran ini mendorong terciptanya forum dakwah yang lebih terorganisir, dengan jadwal rutin, tema aktual, serta penggunaan media digital (Rahmat, 2021; Rifai, 2022).

Observasi lapangan menemukan bahwa partisipasi masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan lebih tinggi di masjid perumahan dibandingkan musholla lokal. Hal ini dikarenakan adanya rasa “kesamaan kelas sosial” antarwarga perumahan serta fasilitas yang lebih lengkap. Sebaliknya, warga asli Bojongsoang masih cenderung bertahan dalam tradisi pengajian kampung, tahlilan, dan wirid rutin (Susanti, 2018). Dengan demikian, terlihat adanya polarisasi aktivitas keagamaan antara penduduk asli dan pendatang.

Dalam hal gaya dakwah, ditemukan tiga pola utama:

- Dakwah formal-institusional: disampaikan melalui khutbah Jumat, kajian bulanan, atau seminar keagamaan dengan materi kontemporer (ekonomi syariah, parenting Islami, dll.).
- Dakwah komunitas: pengajian ibu-ibu PKK, majelis taklim, dan kajian tematik yang lebih fleksibel.
- Dakwah digital: penyebaran materi via WhatsApp group, YouTube, atau live streaming media sosial.

Ketiga pola ini berjalan paralel, namun dominasi dakwah digital dan institusional mulai menggeser tradisi lisan berbasis lokal (Mustofa, 2020).

Temuan juga menunjukkan bahwa meskipun dakwah modern meningkatkan efisiensi komunikasi, ia cenderung mengabaikan kearifan lokal. Misalnya, tradisi doa bersama untuk keselamatan desa atau kegiatan gotong royong berbasis nilai keagamaan mulai jarang dilakukan di kawasan perumahan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lain bahwa perkembangan perumahan sering memunculkan fragmentasi sosial (Wulandari, 2017).

Dari segi penerimaan masyarakat, sebagian besar warga perumahan merasa dakwah modern lebih relevan karena menyesuaikan dengan kebutuhan urban, seperti manajemen keluarga, karier, dan literasi digital Islam. Namun, warga asli menganggap bahwa dakwah modern terlalu formal dan kurang membangun kedekatan emosional sebagaimana tradisi lokal. Dengan kata lain, penelitian menemukan adanya kesenjangan preferensi dakwah antar kelompok masyarakat.

Tabel 1. Perbedaan Aktivitas Keagamaan di Bojongsoang

Aspek	Warga Perumahan (Pendatang)	Warga Lokal (Asli)
Tempat Ibadah	Masjid perumahan modern, terorganisir	Musholla/kampung, sederhana
Gaya Dakwah	Formal, kontemporer, berbasis media digital	Tradisional, lisan, berbasis komunitas

Partisipasi Media digunakan	yang	Tinggi dalam forum resmi WhatsApp, YouTube, kajian tematik	Tinggi dalam ritual lokal Tatap muka, tradisi lisan
Nilai dominan		Efisiensi, profesionalisme, kesamaan kelas	Kedekatan emosional, kearifan lokal

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menguatkan temuan ini. Misalnya, penelitian Hidayat (2020) menunjukkan bahwa modernisasi dakwah memang cenderung mengedepankan aspek formalitas dan penggunaan media digital, sementara Mustofa (2020) menegaskan pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam dakwah. Studi kasus Bojongsoang memperlihatkan bahwa kedua fenomena tersebut berlangsung bersamaan, sehingga menghasilkan hibridisasi praktik dakwah.

Temuan akhir menunjukkan bahwa dinamika dakwah di kawasan perumahan Bojongsoang tidak sekadar pergeseran dari tradisional ke modern, tetapi juga negosiasi antara nilai lama dan baru. Dakwah modern mampu memperluas jangkauan, tetapi tetap membutuhkan sentuhan lokal agar tidak menciptakan jarak dengan masyarakat asli. Hal ini menjadi kunci penting bagi pengembangan strategi dakwah yang inklusif.

Tabel 2. Hasil interview berdasarkan tema utama

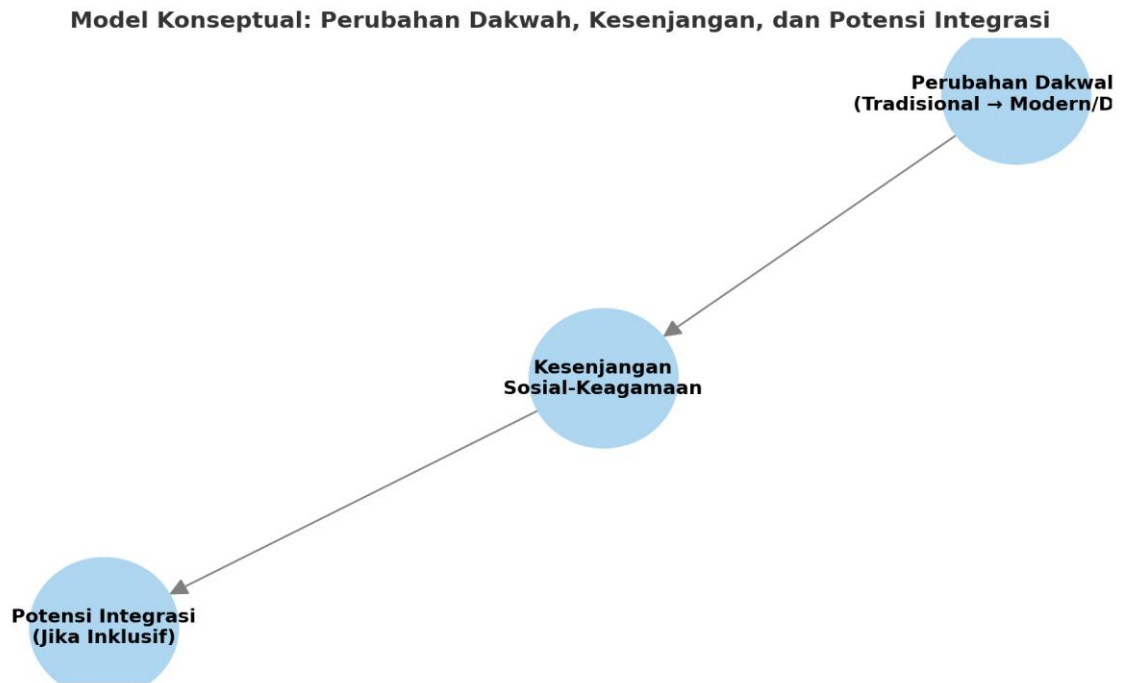
Tema Utama	Informan	Kutipan / Narasi Asli	Interpretasi Temuan
Persepsi Dakwah Modern	Tokoh Agama	“Dulu, pengajian lebih sederhana dan berbasis tradisi lokal. Sekarang lebih banyak kajian tematik dan online...”	Dakwah modern dianggap inovatif, tetapi berpotensi menyingkirkan tradisi lokal.
	Pengurus Masjid	“Kami membuat kajian tafsir, parenting Islami, hingga kegiatan sosial. Namun warga lokal kadang tidak aktif...”	Dakwah sistematis dan formal lebih diterima warga baru, kurang inklusif untuk warga lokal.
	Warga Baru	“Kajian modern terasa lebih relevan dan menggunakan teknologi seperti live streaming...”	Dakwah modern dianggap praktis dan sesuai kebutuhan sosial-ekonomi pendatang.
Kesenjangan Sosial-Keagamaan	Warga Lokal	“Kami senang kegiatan agama, tapi sering merasa asing. Pengajian tidak seperti tahlilan atau selamatan...”	Warga lokal merasa terasing dari pola dakwah modern karena berbeda dengan tradisi mereka.
	Warga Baru	“Kami sadar warga asli mungkin kurang cocok, karena terbiasa dengan tradisi...”	Ada kesadaran akan perbedaan preferensi, tetapi kesenjangan tetap muncul.
	Pemerintah Desa	“Kami menyadari potensi jarak sosial antara warga asli dan pendatang...”	Pemerintah menyoroti jarak sosial akibat perbedaan gaya dakwah.
Potensi Integrasi	Pemerintah	“Kami berharap	Potensi masjid

Desa	pengurus masjid bisa melibatkan tokoh masyarakat lokal agar kegiatan lebih inklusif...”	sebagai ruang integrasi sosial.
Warga Baru	“Perlu ada kombinasi kajian modern dan tradisi agar semua warga bisa ikut serta...”	Usulan kolaborasi dakwah modern dengan tradisi lokal untuk menciptakan inklusivitas.
Tokoh Agama	“Kalau strategi dakwah inklusif, perbedaan gaya justru memperkaya kehidupan keagamaan...”	Dakwah inklusif dapat mempertemukan dua budaya religius yang berbeda.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan gaya dakwah di kawasan perumahan Bojongsoang merupakan konsekuensi langsung dari urbanisasi dan mobilitas sosial masyarakat. Menurut teori modernisasi agama, praktik keberagamaan cenderung beradaptasi dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat modern (Eisenstadt, 2000). Dakwah yang semula bersifat tradisional berbasis komunitas kecil bergeser menjadi lebih formal dan terstruktur, sejalan dengan kebutuhan masyarakat urban yang menuntut efisiensi, keteraturan, dan relevansi kontemporer (Hidayat, 2020b).

Pergeseran dakwah dari tradisional ke modern di kawasan perumahan Bojongsoang juga dapat dipahami melalui konsep fragmentasi sosial religius (Turner, 2011). Masuknya pendatang dengan latar belakang sosial ekonomi menengah-atas menciptakan komunitas religius baru yang memiliki preferensi berbeda dengan warga lokal. Temuan ini mendukung penelitian Wulandari (2017) yang menunjukkan bahwa pembangunan perumahan di wilayah pinggiran kota sering menimbulkan pemisahan aktivitas sosial keagamaan antara penduduk lama dan baru.

Sehingga mendapati model konseptual antara perubahan dakwah, kesenjangan, dan potensi integrasi seperti gambar model dibawah ini:



Gambar 1. Grafik model konseptual hasil penelitian

➡ *Perubahan Dakwah (Tradisional → Modern/Digital)* → menimbulkan *Kesenjangan Sosial-Keagamaan* → namun dapat mengarah pada *Potensi Integrasi (Jika Inklusif)*.

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup signifikan. Di satu sisi, dakwah modern berbasis masjid perumahan dan media digital memperluas akses keagamaan dan meningkatkan partisipasi warga baru. Di sisi lain, ia juga menimbulkan kesenjangan religiusitas karena warga lokal merasa terpinggirkan dalam praktik keagamaan yang terlalu formal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi dakwah yang inklusif dengan mengakomodasi kearifan lokal agar tidak menciptakan polarisasi sosial (Mustofa, 2020).

Faktor-faktor yang mendukung fenomena ini antara lain: (a) meningkatnya pembangunan perumahan di Bojongsoang yang menarik kelas menengah perkotaan, (b) perkembangan teknologi digital yang memudahkan distribusi konten dakwah, serta (c) kebutuhan warga urban terhadap dakwah yang lebih tematik dan aplikatif (Rahmat, 2021). Namun, faktor penghambatnya meliputi: (a) masih kuatnya tradisi religius lokal yang sulit ditinggalkan, (b) resistensi warga asli terhadap modernisasi yang dianggap mengikis tradisi, serta (c) keterbatasan interaksi sosial antara pendatang dan warga lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dakwah kontemporer di Indonesia dengan memperlihatkan bahwa dakwah bukan hanya fenomena komunikasi agama, tetapi juga ruang negosiasi identitas sosial antara komunitas lama dan baru di wilayah urbanisasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berger (Berger, 2014) tentang pluralitas agama dalam masyarakat modern yang selalu dinegosiasikan dalam ruang sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam dakwah, terutama di wilayah perkotaan dan pinggiran.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, fokus hanya pada satu kawasan (Bojongsoang) sehingga temuan mungkin belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Kedua, data yang diperoleh lebih bersifat kualitatif sehingga belum mampu mengukur sejauh mana dampak perubahan gaya dakwah terhadap intensitas religiusitas masyarakat. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji peran generasi muda secara spesifik dalam merespons dakwah digital.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendekatan mixed methods dengan menggabungkan survei kuantitatif guna mengukur tingkat partisipasi masyarakat dengan

pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman subjektif. Selain itu, kajian komparatif dengan wilayah lain yang mengalami perkembangan perumahan serupa dapat memberikan gambaran lebih luas tentang pola dakwah di wilayah urban dan semi-urban di Indonesia.

Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya dakwah di Bojongsoang bukanlah sekadar pergeseran bentuk, melainkan cerminan dari dinamika sosial akibat urbanisasi. Dakwah modern membawa peluang untuk memperluas akses keagamaan, namun harus tetap memperhatikan nilai lokal agar dakwah tidak hanya menjadi medium formal, melainkan juga sarana mempererat kohesi sosial.

Kesimpulan

Perubahan gaya dakwah di kawasan perumahan Bojongsoang memberikan pelajaran penting bahwa dakwah tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan dinamika sosial, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Karena itu, para dai, pengurus masjid, serta tokoh agama perlu terus beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat tanpa melupakan akar tradisi lokal.

Dakwah modern berbasis masjid perumahan dan media digital memang mampu memperluas jangkauan serta menjawab kebutuhan masyarakat urban. Namun, agar dakwah tetap relevan dan inklusif, perlu adanya strategi integrasi dengan kearifan lokal, misalnya melibatkan tradisi pengajian kampung atau ritual keagamaan masyarakat asli sebagai bagian dari program dakwah perumahan.

Kepada pembuat kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pembangunan kawasan perumahan yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan budaya, khususnya dalam kehidupan beragama masyarakat.

Bagi akademisi dan peneliti, isu ini membuka ruang kajian lebih lanjut tentang relasi antara urbanisasi, dakwah, dan kohesi sosial di masyarakat perkotaan Indonesia. Penelitian lintas disiplin—antara sosiologi, studi agama, dan ilmu komunikasi—akan sangat bermanfaat dalam memperkaya pemahaman kita tentang fenomena ini.

Pada akhirnya, penelitian ini mengingatkan kita semua bahwa dakwah bukan sekadar proses penyampaian pesan agama, tetapi juga sarana membangun jembatan sosial antarwarga yang berbeda latar belakang. Jika dakwah dapat menghubungkan, bukan memisahkan, maka ia akan menjadi kekuatan besar dalam memperkuat persaudaraan dan harmoni sosial.

Oleh karena itu, mari kita berpikir lebih jauh: bagaimana setiap kegiatan keagamaan di perumahan tidak hanya menjadi wadah ibadah, tetapi juga ruang pertemuan, dialog, dan kolaborasi antara pendatang dan warga lokal. Dengan begitu, perumahan bukan menjadi ruang eksklusif yang menciptakan jarak sosial, melainkan ruang inklusif yang memperkaya kehidupan beragama di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. De Gruyter.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4, Ed.). SAGE Publications.
- Eisenstadt, S. N. (2000). Multiple modernities. *Daedalus*, 129(1), 1–29. <https://doi.org/10.2307/20027613>
- Hastuti R, & Yulianti L. (2019). Dinamika sosial budaya di kawasan perumahan perkotaan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*.
- Hidayat, A. (2020a). Pergeseran metode dakwah di era modernisasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 1–18. <https://doi.org/10.21580/jid.v40i1.5478>
- Hidayat, A. (2020b). Pergeseran metode dakwah di era modernisasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2020). Kearifan lokal dalam dakwah Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 201–219. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.12.2.201-219>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4, Ed.). SAGE Publications.
- Rahmat, M. (2021). Digitalisasi dakwah dan transformasi keagamaan masyarakat urban. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 23–39. <https://doi.org/10.15408/jdk.v15i1.20988>
- Rifai, S. (2022). Perkembangan perumahan dan implikasinya terhadap kohesi sosial. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jsp.v10i1.67902>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D. (2018). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di kawasan perumahan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 98–110. <https://doi.org/10.12962/jsh.v9i2.4012>
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Wulandari, S. (2017). Pembangunan perumahan dan dampaknya terhadap lingkungan sosial. *Jurnal Perkotaan*, 5(1), 12–27. <https://doi.org/10.15408/jp.v5i1.7361>

Copyright holder:

Andri Hendrawan, Anggi Ayu Pratiwi (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

